

ANALISIS STRATEGI PENCEGAHAN PERILAKU *BULLY* VERBAL DI SEKOLAH DASAR NEGERI 1 NANGA PINOH

Eliska Monalika¹, Mastiah², Eko Rudiansyah³

^{1,2,3}STKIP Melawi

Alamat: Jl. RSUD Melawi KM.04 Nanga Pinoh Kab. Melawi, 78672 Provinsi Kalimantan Barat Indonesia

Email: eliskamonalika@gmail.com¹, mastiah2011@gmail.com²,
ekorudiyansyah90@gmail.com³

Article info: Received: 6 Juli 2025, Reviewed 19 Oktober 2025, Accepted: 12 Januari 2026

Abstract: This study aimed to describe strategies for preventing verbal bullying behavior at SDN 1 Nanga Pinoh. The research employed a qualitative method with a descriptive approach and used a case study design. The main subject of the study was the third-grade classroom teacher, while the supporting subjects were third-grade students and the school principal. The object of the study was strategies for preventing verbal bullying behavior in an elementary school. Data were collected through interviews and observations using interview guides and observation sheets as research instruments. The validity of the data was ensured through technique triangulation and source triangulation. The results showed that the strategies for preventing verbal bullying at SDN 1 Nanga Pinoh consisted of several efforts. Preventive efforts included early detection of bullying behavior, providing education, and creating a positive school environment by establishing strict anti-bullying rules. Promotive efforts were carried out by providing good role models and teaching students how to stand up against bullying. Repressive efforts involved imposing sanctions on perpetrators and implementing disciplinary actions. Curative efforts included providing support for victims and conducting mediation between victims and perpetrators. In addition, efforts to increase self-confidence were made by helping victims of verbal bullying improve their self-esteem and their ability to defend themselves. In conclusion, the prevention of verbal bullying behavior at SDN 1 Nanga Pinoh is implemented through a combination of preventive, promotive, repressive, and curative strategies.

Keywords: Teacher Strategy, Prevention, Verbal Bully.

Abstrak: Tujuan penelitian mendeskripsikan strategi pencegahan perilaku *bully* verbal di SDN 1 Nanga Pinoh. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jenis penelitian studi kasus. Subjek utama penelitian guru kelas III. Subjek pendukung siswa kelas III dan kepala sekolah. Objek penelitian strategi pencegahan perilaku *bully* verbal di Sekolah Dasar. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan obsevasi. Instrumen penelitian menggunakan lembar wawancara dan lembar observasi. Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian diketahui bahwa strategi dalam mencegah perilaku *bullying* verbal di SDN 1 Nanga Pinoh dengan upaya preventif seperti mendeteksi tindakan *bullying* sejak dini, memberikan edukasi dan membangun lingkungan sekolah yang positif dengan membuat peraturan yang tegas tentang *bullying*. Upaya promotif dengan memberikan teladan atau contoh yang baik dalam mengatasi *bullying* mengajarkan siswa untuk melawan *bullying*. Upaya represif yaitu melibatkan sanksi bagi pelaku dan tindakan disiplin. Upaya kuratif dengan memberikan dukungan pada korban, mediasi bagi korban dan pelaku. Peningkatan kepercayaan diri dengan membantu siswa yang menjadi korban *bullying* verbal untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuannya untuk membela diri. Kesimpulan penelitian strategi pencegahan perilaku *bullying* verbal di SDN 1 Nanga Pinoh dengan berbagai upaya preventif, represif, dan kuratif.

Kata Kunci: Strategi Guru, Pencegahan, *Bully* Verbal.

PENDAHULUAN

Bullying verbal merupakan bentuk kekerasan non-fisik yang ditunjukkan melalui ucapan yang menyakiti, seperti hinaan, makian, julukan negatif, serta perkataan kasar yang menjatuhkan harga diri seseorang. Meski tidak meninggalkan luka fisik, *bullying* verbal memiliki dampak serius terhadap perkembangan psikologis siswa, seperti stres, kecemasan, depresi, serta penurunan prestasi akademik (Bustomi et al., 2023; Amanda, 2022). Bahkan, beberapa korban menunjukkan gejala penarikan diri dari lingkungan sosial sekolah akibat ketidaknyamanan yang berkelanjutan.

Tingkat sekolah dasar perilaku *bullying* verbal sering kali dianggap sebagai bentuk candaan atau lelucon biasa. Namun jika dibiarkan, tindakan ini dapat membentuk kebiasaan berbahaya negatif yang merusak karakter peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa pemberian perilaku ini berisiko menimbulkan trauma psikologis jangka panjang dan menciptakan lingkungan belajar yang tidak sehat (Putra, 2019). Peran guru sebagai figur utama dalam pembentukan karakter dan penguatan nilai sosial di sekolah menjadi sangat penting untuk mencegah dan menangani kasus *bullying* verbal secara sistematis.

Fenomena *bullying* verbal di SD Negeri 1 Nanga Pinoh menunjukkan adanya ketimpangan antara nilai yang diajarkan melalui kurikulum merdeka dan realita sosial siswa. Observasi awal menunjukkan bahwa siswa kelas III secara rutin melakukan tindakan verbal seperti memberi julukan fisik, berkata kotor, bahkan meniru gaya komunikasi guru yang tidak edukatif. Minimnya respons tegas dari pihak sekolah memperparah kondisi tersebut. Hal ini menunjukkan perlunya strategi pencegahan yang tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga proaktif dan edukatif.

Berbagai studi menegaskan bahwa strategi pencegahan *bullying* harus menggabungkan pendekatan preventif, promotif, represif, dan kuratif (Solikhin, dalam Oktaviani & Nurjanah, 2023). Guru perlu mendeteksi perilaku *bullying* sejak dini, memberikan edukasi mengenai etika komunikasi, menegakkan peraturan disiplin yang jelas, dan memberikan pendampingan psikologis kepada korban. Selain itu, keterlibatan semua pihak, mulai dari guru, orang tua, hingga kepala sekolah, sangat diperlukan untuk menciptakan iklim sekolah yang positif (Ariyanti et al., 2022).

Di sisi lain, regulasi nasional seperti Permendikbud No. 82 Tahun 2015 tentang pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan di satuan pendidikan menjadi payung hukum penting dalam penanganan *bullying* di sekolah. Namun demikian, efektivitas regulasi ini sangat tergantung pada implementasinya di lapangan, termasuk pada kesiapan guru dalam mengadaptasi pendekatan pendidikan karakter dan komunikasi empatik di dalam kelas (Rahmawati & Hidayat, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk perilaku bullying verbal yang terjadi pada siswa kelas III di SD Negeri 1 Nanga Pinoh, menganalisis strategi yang diterapkan guru kelas III dalam mencegah perilaku bullying verbal melalui pendekatan preventif, promotif, represif, dan kuratif, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan strategi pencegahan tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan merumuskan rekomendasi strategis yang kontekstual dan aplikatif guna memperkuat peran guru dalam menciptakan iklim pembelajaran yang aman, inklusif, dan berkarakter, sehingga dapat meminimalkan terjadinya kekerasan verbal di lingkungan sekolah dasar.

Penelitian ini secara spesifik mengkaji strategi pencegahan bullying verbal pada siswa kelas III sekolah dasar dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 1 Nanga Pinoh. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya menitikberatkan pada bentuk dan dampak bullying atau kebijakan penanganan secara umum, penelitian ini menekankan pada praktik nyata guru kelas dalam membangun komunikasi empatik, penguatan pendidikan karakter, serta penegakan disiplin berbasis nilai. Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan pendekatan preventif, promotif, represif, dan kuratif secara simultan dalam satu kerangka analisis yang operasional dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga menghasilkan model strategi pencegahan bullying verbal yang realistik, aplikatif, dan mudah direplikasi pada sekolah dasar dengan karakteristik serupa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Subjek utama penelitian adalah guru kelas III, sedangkan subjek pendukung terdiri atas siswa kelas III dan kepala sekolah SDN 01 Nanga Pinoh. Objek penelitian adalah strategi pencegahan perilaku bullying verbal di sekolah dasar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar wawancara, lembar observasi, dan pedoman dokumentasi. Pengolahan data dilakukan melalui tahap pemeriksaan data, klasifikasi, verifikasi, dan penarikan kesimpulan. Analisis data penelitian menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2022) yang menyatakan bahwa *“penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi 41 | “Analisis Strategi Pencegahan Perilaku Bully Verbal di Sekolah Dasar Negeri 1 Nanga Pinoh”.*

objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.”

Selain itu, analisis data dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan selama proses penelitian berlangsung. Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) menegaskan bahwa “*analisis data kualitatif terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.*”

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bullying verbal merupakan salah satu bentuk perundungan yang paling sering terjadi di lingkungan sekolah dasar. Ucapan kasar, hinaan, julukan yang merendahkan, hingga ancaman sering kali dianggap hal biasa, padahal dapat menimbulkan dampak psikologis yang mendalam bagi korban. Hasil penelitian di SD Negeri 1 Nanga Pinoh menunjukkan bahwa berbagai bentuk perilaku *bullying* verbal masih terjadi, khususnya di kalangan siswa kelas III. Situasi ini menuntut adanya strategi pencegahan yang tepat dan berkelanjutan dari pihak sekolah, terutama guru dan kepala sekolah, untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bebas dari kekerasan verbal. Oleh karena itu, dalam bab ini akan dibahas secara rinci berbagai upaya pencegahan yang telah diterapkan di SD Negeri 1 Nanga Pinoh, seperti sosialisasi, pendidikan karakter, pembelajaran anti-*bullying*, pendekatan personal, serta penerapan aturan dan sanksi, yang kemudian dianalisis dengan menggunakan teori-teori pendidikan dan temuan dari penelitian sebelumnya.

1. Bullying Verbal yang terjadi di SD Negeri 1 Nanga Pinoh

Bullying verbal merupakan salah satu bentuk perundungan yang dilakukan melalui kata-kata atau ucapan yang menyakitkan, merendahkan, atau menghina orang lain. Meskipun tidak melibatkan kekerasan fisik, bentuk *bullying* ini dapat memberikan dampak besar terhadap perasaan, harga diri, dan kesehatan mental korban. *Bullying* verbal juga menjadi jenis perundungan yang paling mudah dilakukan oleh siswa dan sering menjadi pintu awal menuju bentuk perundungan lainnya. Pada dasarnya, kata-kata yang menyakitkan memiliki potensi mengganggu aspek psikologis seseorang, baik dari sisi kognitif, afektif, maupun konatif.

Hasil penelitian di SD Negeri 1 Nanga Pinoh menunjukkan bahwa *bullying* verbal masih cukup sering terjadi di kalangan siswa kelas III. Bentuk-bentuk perundungan verbal yang teridentifikasi antara lain memaki dengan kata-kata kasar seperti menyebut nama binatang saat marah, menghina teman karena kesenjangan sosial, memberikan julukan merendahkan seperti “gendut” atau “hitam”, serta memermalukan teman di depan umum. Selain itu, juga ditemukan tindakan menuduh, memfitnah, mengancam, dan menolak dengan kata-kata menyakitkan, yang menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap etika berkomunikasi masih sangat rendah.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui beberapa teori pendidikan dan sosial. Teori sosial kognitif dari Albert Bandura (Putra, 2019) menyebutkan bahwa perilaku anak terbentuk dari proses observasi lingkungan, termasuk dari media digital yang mengandung kekerasan verbal. Sementara itu, teori konflik sosial Karl Marx (Putra, 2019) menyoroti perbedaan status sosial sebagai pemicu ketegangan dan dominasi verbal antarindividu. Dalam konteks sekolah, pendidikan karakter menjadi sangat penting sebagaimana dikemukakan oleh teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg (Septiyuni, 2014), yang menekankan pembentukan moral melalui pembiasaan nilai etika sejak dini. Oleh karena itu, keterlibatan guru dan orang tua sangat dibutuhkan untuk membimbing siswa dalam membangun kesadaran bahwa ucapan memiliki dampak emosional besar terhadap orang lain.

2. Strategi Pencegahan Perilaku *Bullying* Verbal di SD Negeri 1 Nanga Pinoh

Strategi pencegahan *bullying* verbal di SD Negeri 1 Nanga Pinoh menekankan peran penting guru dan kepala sekolah sebagai pihak utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan emosional yang mampu mengenalkan kepada peserta didik mana perilaku yang pantas dan mana yang tidak. Untuk itu, guru perlu aktif memberikan edukasi tentang dampak negatif *bullying* verbal serta membangun budaya sekolah yang ramah anak. Dalam upaya ini, guru memiliki tanggung jawab meminimalisir peluang terjadinya perundungan melalui pengawasan, pendekatan personal, dan penyampaian materi pembelajaran yang mengandung nilai-nilai moral.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SD Negeri 1 Nanga Pinoh telah melakukan berbagai langkah strategis dalam mencegah *bullying* verbal, yaitu:

a) Mendeteksi Tindakan *Bullying* Sejak Dini pada Siswa

Deteksi dini terhadap perilaku *bullying* sangat penting agar intervensi dapat dilakukan sebelum dampaknya berkembang menjadi masalah serius. Guru memegang peran kunci dalam mengenali tanda-tanda awal seperti perubahan perilaku, kecemasan, atau penurunan motivasi belajar pada siswa. Di SDN 1 Nanga Pinoh, guru melakukan pengamatan aktif terhadap interaksi siswa dan segera memberikan arahan saat muncul indikasi *bullying* verbal. Guru juga memberikan pemahaman kepada siswa mengenai kata-kata yang termasuk dalam kategori perundungan. “Deteksi dini bertujuan untuk mencegah dampak jangka panjang pada korban seperti trauma, depresi, atau penurunan prestasi akademik” (Chalamanda dkk, 2022).

b) Memberikan Sosialisasi Terkait *Bullying*

Sosialisasi dilakukan oleh guru dan kepala sekolah melalui berbagai kegiatan seperti pengajaran langsung, penyisipan materi *bullying* dalam pelajaran PPKn dan Bahasa Indonesia, serta kegiatan diskusi dan narasi. Materi disampaikan untuk membangun empati dan pemahaman siswa tentang dampak buruk *bullying* verbal. Pendekatan ini memperkuat kesadaran kolektif bahwa *bullying* bukanlah hal yang bisa ditoleransi. “Program pendidikan anti-*bullying* yang disisipkan dalam kurikulum secara signifikan menurunkan angka kejadian *bullying* verbal” (Chalamanda dkk, 2022). “Siswa membentuk pemahaman sosial melalui interaksi dengan guru dan teman sebaya” (Vygotsky dalam Solikin, 2021).

c) Memberikan Dukungan pada Korban

Guru, terutama wali kelas, berperan sebagai pendamping yang aman dan terpercaya bagi siswa korban *bullying*. Pendekatan yang digunakan bersifat empatik, tidak menghakimi, dan mengutamakan pemulihan psikologis siswa. Di SDN 1 Nanga Pinoh, siswa korban *bullying* diberikan ruang untuk berbicara serta dukungan emosional agar dapat pulih dari rasa rendah diri. “Siswa yang merasa didukung oleh gurunya cenderung memiliki ketahanan psikologis yang lebih tinggi” (Marengo dalam Chalamanda dkk, 2022). “Kehadiran sistem pelaporan rahasia juga meningkatkan keberanian siswa untuk melapor” (Van der Ploeg & Steketee dalam Solikin, 2021).

d) Sekolah Membuat Peraturan yang Tegas Tentang *Bullying*

Penerapan peraturan anti-*bullying* yang tegas di SDN 1 Nanga Pinoh merupakan langkah represif sekaligus edukatif. Peraturan ini menjelaskan definisi *bullying*, prosedur pelaporan, dan jenis sanksi yang diterapkan secara konsisten. Tujuannya bukan hanya menimbulkan efek jera, tetapi juga menanamkan nilai kedisiplinan dan tanggung jawab. “Sekolah dengan kebijakan anti-*bullying* yang eksplisit dan konsisten memiliki tingkat kejadian *bullying* yang lebih rendah” (Kowalski dkk dalam Putra, 2019). “Pendekatan behavioristik menekankan pada pemberian konsekuensi untuk mengubah perilaku” (Skinner dalam Solikin, 2021).

e) Guru Memberikan Teladan atau Contoh yang Baik

Guru menjadi panutan bagi siswa dalam bersikap dan berkomunikasi. Di SDN 1 Nanga Pinoh, guru secara konsisten memberikan contoh perilaku yang sopan, menghargai sesama, dan empatik. Keteladanan ini disisipkan dalam pembelajaran dan keseharian, seperti dalam pelajaran Bahasa Indonesia dan PPKn. “Anak belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap model yang mereka hormati” (Bandura dalam Zainuddin & Zulaifi,

2023). “Guru yang aktif mengintegrasikan pembelajaran anti-*bullying* ke dalam kurikulum berhasil menurunkan insiden perundungan” (Vlachou dkk dalam Solikin, 2021).

f) Mengajarkan Siswa untuk Melawan *Bullying*

Siswa diajarkan untuk tidak menjadi penonton pasif, tetapi mampu menolak dan melawan *bullying* secara asertif. SDN 1 Nanga Pinoh menerapkan pembelajaran yang menanamkan empati, toleransi, serta keterampilan komunikasi sosial. Hal ini membuat siswa lebih siap menghadapi konflik sosial secara positif. “Program KiVa menunjukkan bahwa siswa yang dilatih keterampilan sosial lebih siap menghadapi *bullying*” (Salmivalli dkk, 2021). “Penguatan keterampilan komunikasi efektif dapat menciptakan budaya kelas yang lebih inklusif” (Rigby, 2020).

g) Membantu Pelaku Menghentikan Perilaku Buruknya

Pelaku *bullying* juga perlu dibina melalui pendekatan kuratif agar mereka menyadari kesalahannya. Di SDN 1 Nanga Pinoh, guru melakukan pembinaan secara personal, memberi pemahaman moral, serta menanamkan empati. Tujuannya adalah perubahan perilaku yang berkelanjutan, bukan hanya hukuman. “Perubahan perilaku lebih mungkin terjadi ketika siswa benar-benar memahami dampaknya, bukan karena takut hukuman” (Rogers dalam Zainuddin & Zulaifi, 2023). “*Restorative discipline* menekankan pemulihan hubungan dan kesadaran sosial” (Solikin, 2021).

Selain bentuk dan strategi pencegahan yang telah diuraikan, penelitian ini juga menemukan dinamika baru terkait bullying verbal di kelas III SD Negeri 1 Nanga Pinoh. Salah satu temuan penting adalah bahwa pelaku bullying verbal tidak selalu berasal dari siswa yang memiliki kecenderungan agresif tinggi, melainkan juga dari siswa yang ingin memperoleh perhatian, pengakuan, dan status sosial di antara teman sebayanya. Beberapa siswa melakukan ejekan dan pemberian julukan merendahkan dengan tujuan memancing tawa dan membangun citra diri di dalam kelompok. Temuan ini sejalan dengan teori kebutuhan akan penerimaan sosial yang dikemukakan Maslow (dalam Septiyuni, 2014), yang menyatakan bahwa individu cenderung melakukan berbagai cara, termasuk perilaku negatif, demi memperoleh rasa memiliki dan pengakuan sosial. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian siswa belum memahami bahwa kata-kata yang dianggap sebagai “candaan” sebenarnya dapat dikategorikan sebagai bullying verbal, sehingga muncul bias persepsi moral di mana niat bercanda dianggap lebih penting daripada dampak emosional yang dirasakan korban. Fenomena ini relevan dengan teori perkembangan moral Kohlberg tahap prakonvensional (Septiyuni, 2014), yang menjelaskan

bahwa anak menilai benar-salah berdasarkan konsekuensi langsung bagi dirinya sendiri, bukan berdasarkan empati dan perasaan orang lain.

Temuan lainnya menunjukkan bahwa intensitas bullying verbal cenderung meningkat pada saat guru tidak berada di dalam kelas atau ketika kegiatan pembelajaran kurang terstruktur, seperti pada jam istirahat atau saat kerja kelompok tanpa pengawasan. Hal ini menegaskan bahwa pengawasan aktif guru dan manajemen kelas yang efektif merupakan faktor protektif yang sangat penting dalam mencegah perundungan verbal (Rigby, 2020). Berkaitan dengan efektivitas strategi pencegahan, hasil penelitian menunjukkan bahwa deteksi dini yang dilakukan guru mampu mencegah eskalasi konflik verbal menjadi konflik fisik serta meminimalisir dampak psikologis jangka panjang pada korban, sebagaimana ditegaskan oleh Chalamanda dkk. (2022) bahwa intervensi awal merupakan kunci utama dalam pencegahan trauma pada anak. Sosialisasi anti-bullying yang terintegrasi dalam pembelajaran juga terbukti meningkatkan kesadaran normatif siswa tentang batasan perilaku yang dapat diterima, meskipun penelitian ini menemukan bahwa pendekatan tersebut akan lebih efektif apabila disertai metode pembelajaran aktif seperti role play, simulasi konflik, dan diskusi reflektif. Pendekatan ini selaras dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky (dalam Solikin, 2021) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan makna dan nilai moral.

Dukungan emosional yang diberikan guru kepada korban terbukti meningkatkan rasa aman dan keberanian siswa untuk melapor, namun masih terdapat sebagian siswa yang enggan melapor karena takut dicap sebagai “pengadu” oleh teman sebayanya. Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem pelaporan rahasia perlu diperkuat dengan pembangunan budaya kelas yang menekankan solidaritas dan perlindungan terhadap korban, bukan stigma. Sementara itu, penerapan peraturan dan sanksi anti-bullying memberikan efek jera dalam jangka pendek, tetapi belum sepenuhnya mengubah pola pikir dan sikap pelaku. Oleh karena itu, pendekatan behavioristik yang menekankan hukuman perlu dilengkapi dengan pendekatan humanistik dan restoratif agar perubahan perilaku yang terjadi bersifat lebih mendalam dan berkelanjutan (Rogers dalam Zainuddin & Zulaifi, 2023). Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa bullying verbal pada siswa sekolah dasar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individual, tetapi juga oleh lingkungan sosial, budaya kelas, dan pola interaksi yang dibentuk oleh guru. Hal ini memperkuat relevansi teori pembelajaran sosial Bandura serta teori perkembangan moral Kohlberg dalam konteks pendidikan dasar, sekaligus menunjukkan bahwa pencegahan bullying verbal perlu dilakukan melalui pendekatan holistik yang mencakup integrasi pendidikan karakter dan literasi emosional dalam kurikulum, penguatan kompetensi guru dalam konseling dasar dan manajemen

kelas, pelibatan orang tua dalam program anti-bullying sekolah, serta pengembangan budaya sekolah yang menekankan empati, respek, dan komunikasi sehat.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan maka dapat diambil kesimpulan bahwa strategi guru dalam mencegah perilaku *bullying* verbal di SD Negeri 1 Nanga Pinoh dengan berbagai upaya preventif, promotif, represif, dan kuratif. Upaya preventif pencegahan dilakukan dengan mendeteksi tindakan *bullying* sejak dini, memberikan edukasi dan membangun lingkungan sekolah yang positif dengan membuat peraturan yang tegas tentang *bullying*. Upaya promotif dengan memberikan teladan atau contoh yang baik dalam mengatasi *bullying* mengajarkan siswa untuk melawan *bullying*. Upaya represif yaitu melibatkan sanksi bagi pelaku dan tindakan disiplin. Upaya kuratif dengan memberikan dukungan pada korban, mediasi bagi korban dan pelaku. Peningkatan kepercayaan diri dengan membantu siswa yang menjadi korban *bullying* verbal untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuannya untuk membela diri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan dosen pembimbing Mastiah, S.S., M.Pd. dan Eko Rudiansyah, M.Pd. Tidak lupa juga peneliti ucapkan terima kasih kepada SD Negeri 1 Nanga Pinoh yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian. Dukungan yang diberikan sangat berarti bagi peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, R. (2022). Perilaku bullying verbal dan dampaknya terhadap psikologis anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(1), 56–65.
- Ariyanti, L., Susanto, A., & Mulyadi, T. (2022). Peran guru dalam pencegahan bullying di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(3), 312–325.
- Bustomi, A., Hidayat, R., & Maulida, F. (2023). Psikologi bullying: Dampak dan strategi intervensi sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 25(2), 128–140.
- Chalamanda, F., Banda, T., & Mphande, F. A. (2022). Teachers' strategies in combating bullying in Malawian primary schools. *International Journal of Education and Practice*, 10(1), 11–23.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

- Oktaviani, I., & Nurjanah, S. (2023). Efektivitas program anti-bullying dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(1), 87–95.
- Putra, Y. H. (2019). Strategi guru mengatasi bullying di sekolah dasar. *Jurnal Kependidikan*, 11(2), 344–350.
- Rahmawati, D., & Hidayat, A. (2021). Implementasi Permendikbud 82 Tahun 2015 dalam pencegahan kekerasan di sekolah. *Jurnal Hukum & Pendidikan*, 9(2), 145–158.
- Rigby, K. (2020). *Addressing bullying in schools: Theory and practice*. Cambridge University Press.
- Salmivalli, C., Kärnä, A., & Poskiparta, E. (2021). KiVa anti-bullying program: Lessons from Finnish schools. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 65(3), 371–388.
- Septiyuni, R. (2014). Dampak bullying terhadap perkembangan psikologis anak. *Jurnal Psikologi*, 2(1), 1–10.
- Solikin, M. (2021). Restorative discipline dalam pencegahan perilaku bullying di sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 20–33.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Zainuddin, A., & Zulaifi, D. (2023). Efektivitas pendekatan humanistik dalam menangani pelaku bullying di sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Islam*, 14(1), 29–45.